

Konten Rokok di Media Sosial dalam Kesadaran Perempuan Perokok di Aceh

Rizanna Rosemary^{1,2}, Uswatun Nisa^{1,2}, Reni Juliani³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Pusat Riset Ilmu Sosial dan Budaya (PRISB), Universitas Syiah Kuala

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Meulaboh.

pdf version - not for print

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji bagaimana media—terutama media sosial Instagram, menampilkan berbagai sisi yang berbeda dalam mendeskripsikan perokok; dan persepsi perempuan perokok di Aceh tentang gambaran di platform media tersebut. Dengan meninjau literatur terdahulu dan mengidentifikasi celah riset yang ada, paper ini menekankan pentingnya analisis kritis terhadap konten dan visualisasi media sosial Instagram dan persepsi perempuan perokok Aceh, yang dapat menjadi bahan rekomendasi untuk mengembangkan komunikasi kesehatan yang kreatif dan inklusif.

Pembahasan tentang representasi perokok di media sosial dan pendapat perempuan perokok di Aceh terhadap fenomena tersebut mencakup tiga sub bahasan yang saling terkait. *Pertama*, pembahasan hasil terkait visualisasi citra perokok di media sosial Instagram. *Kedua*, penjelasan tentang pilihan dan kesadaran perempuan perokok di Aceh. *Ketiga*, diskusi

terkait perempuan perokok dan konten rokok di media sosial dan implikasinya bagi komunikasi kesehatan.

Visualisasi Citra Perokok di Platform Instagram

Konten visual pada media sosial memiliki kelebihan melalui karakteristik: mudah dimengerti, menggugah emosi, dan mudah untuk diingat bila dibandingkan dengan pesan berbentuk teks, terlebih lagi bila disajikan secara berulang (repetisi) (Putri & Ardianshah, 2024). Sehingga analisis konten dan visual dapat menjadi referensi untuk menjelaskan bagaimana pesan dihasilkan, didistribusikan, dan diterima oleh masyarakat.

Metode yang digunakan dalam analisis konten dan visual di penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes (Nadia, 2022). Metode ini mengeksplorasi makna dari gambar melalui tiga tingkat yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap pesan yang tersembunyi di balik gambar tersebut. Peneliti memilih metode ini karena setiap gambar di media sosial memiliki ideologi, nilai, dan kepentingan yang harus dipahami secara mendalam.

Dalam analisis ini, akun Instagram *@arieltatum*, dan *@farhanzubedi* dipilih karena pengaruh dan jangkauan audiens yang signifikan di media sosial. Sebagai artis muda dan memiliki jutaan pengikut, Ariel Tatum memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, dokter Farhan Zubedi, seorang dokter dan influencer kesehatan dengan banyak pengikut setia, dan memiliki banyak konten yang berisi kampanye kesehatan.

Dua akun Instagram, *@arieltatum* dan *@farhanzubedi*, dipilih untuk dianalisis karena mencerminkan dua pendekatan representasi yang berbeda secara signifikan. Sebagai seorang dokter dan influencer kesehatan, *@farhanzubedi* secara aktif mengedukasi masyarakat tentang bahaya rokok dengan metode visual yang informatif, meyakinkan, dan berlandaskan data medis, termasuk kampanye yang menyoroti dampak rokok. Di sisi lain, akun selebritas *@arieltatum* memperlihatkan foto-foto pribadi yang menunjukkan gaya hidup dan kebebasan individu, termasuk gambar-gambar yang berkaitan dengan rokok.

@arieltatum: Perokok Representasi Kebebasan



Gambar 1. Postingan Ariel Tatum Bertema Memulai Tahun Baru dengan Kegiatan Baru
(Sumber: @arieltatum, 2023)

Gambar di atas menyajikan suasana yang tenang dengan nuansa alam sebagai backgroundnya. Postingan Ariel Tatum tersebut menunjukkan dirinya tersenyum rileks sambil memegang rokok dan buku. Dari kalimat awal yang tertera pada gambar tersebut menyiratkan bahwa Ariel Tatum memulai tahun baru dengan mencoba berbagai pengalaman baru yang berarti dalam hidupnya. Pengalaman baru yang menjadi sumber kebahagiaannya, menerima diri, bersosialisasi, beraktivitas fisik, dan mencintai diri sendiri menjadi fokus utamanya. Ariel memegang rokok di tangannya bukan simbol perlawanan, namun hal ini menggambarkan bahwa rokok dan buku sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Ariel merepresentasikan sebagai sosok yang merdeka dan memiliki kendali atas hidupnya, berbeda dengan perempuan perokok umumnya yang sering dihadapkan dengan stigma negatif di masyarakat. Citra ini secara tidak langsung menampilkan bagaimana representasi perempuan perokok di media sosial telah terjadi pergeseran, dari awalnya dianggap sebagai simbol penyimpangan moral menjadi unsur estetika dan narasi gaya hidup. Status sosial, pembentukan citra pribadi, dan konteks visual berpengaruh pada cara masyarakat menerima, seperti yang terlihat dari banyaknya komentar positif dan dukungan untuk postingan Ariel Tatum di kolom komentar di akunnya.

Visual ini menunjukkan seorang wanita duduk dengan santai dan tersenyum, tangan kanannya memegang sebatang rokok, sedangkan tangan kirinya memegang buku berjudul *L'Énigme du Retour* karya Dany Laferrière yang berceritakan tentang perjalanan hidup seorang penulis Haiti. Lokasi pemotretan terjadi di luar ruangan dengan suasana alam yang lembut, rambutnya terlihat alami dan berantakan, serta pakaian yang dikenakannya terkesan santai dan informal. Dari segi denotasi, gambar ini hanya mencerminkan momen seorang wanita yang sedang menikmati waktu santainya. Namun, dari segi konotasi, ada beberapa simbol visual yang memiliki makna yang lebih dalam. Rokok yang dipegang sering dikaitkan dengan kebebasan, otonomi, atau sikap yang menentang norma. Buku berbahasa Prancis yang dipegang memiliki pesan yang mendalam dan universal, menunjukkan bahwa objek dalam foto memiliki pemikiran dan perspektif dalam menjalani kehidupannya.

Ekspresi wajah yang ceria dan postur tubuh yang rileks menunjukkan rasa puas dan nyaman dengan keadaannya. Citra kebebasan dan kealamian semakin kuat karena pakaian yang santai dan suasana yang terbuka. Kombinasi ini menunjukkan seorang perempuan yang merayakan identitasnya sendiri, tanpa terikat oleh norma-norma seperti perempuan lain pada umumnya. Dapat disimpulkan konten visual ini menunjukkan cara seseorang mengekspresikan diri sebagai kebebasan berpakaian dan pilihan gaya hidup. Visual ini juga membicarakan mitos dan menceritakan tentang perempuan modern yang sepenuhnya mempunyai kekuasaan mutlak atas tindakannya, pikirannya, dan tubuhnya. Rokok, yang dalam berbagai konteks budaya Indonesia sering dianggap sebagai simbol cara berperilaku yang tidak sopan bagi perempuan, namun, dalam konten visual ini mempunyai nilai seni dan kesan romantis. Gambar ini bukan hanya mengekspresikan diri, tetapi juga mewakili gagasan yang lebih luas, yaitu perubahan pandangan mengenai kebebasan dan kemandirian perempuan, termasuk isu merokok, yang masih menjadi topik yang sensitif di masyarakat Aceh.

@farhanzubedi: Perokok Representasi Ancaman Generasi Muda

Berbeda dengan Ariel Tatum, konten visual Instagram dr. Farhan Zubedi tentang perokok, memiliki tampilan yang berbeda, seperti gambar di bawah ini yang secara jelas menegaskan bahaya merokok. Gambar dan tulisan dalam konten itu menampilkan rokok sebagai ancaman kesehatan yang serius. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran publik yang

transparan dan tegas, pesan yang disampaikan bersifat persuasif dan pencegahan.



Gambar 2. Postingan dr. Farhan Zubedi Bertema Reminder bagi yang Merokok ataupun Tidak Merokok
(Sumber: @farhanzubedi, 2022)

Konten visual ini melarang romantisasi atau normalisasi rokok, berbeda dengan postingan Ariel Tatum yang memiliki nuansa santai dan estetis. Materi ini digunakan dalam kampanye kesehatan dimana perokok digambarkan sebagai individu yang memberikan dampak buruk terhadap orang lain dan lingkungan. Rokok dilihat sebagai tanda keburukan, bukan sebagai kebebasan atau gaya hidup, karena penekanan pada dampak kesehatan dan fisiknya. Narasi semacam ini selaras dengan tujuan kampanye kesehatan masyarakat selama ini dan norma etik yang memandang merokok sebagai tindakan negatif.

Apabila dianalisis secara denotatif, konten visual ini menampilkan sebuah ruang yang terlihat seperti kamar atau kantor, konten ini menunjukkan seorang pria yang berpakaian medis berwarna biru tua berbicara langsung ke kamera. Pada layarnya tertulis pesan "Anak yang memiliki orang tua perokok berisiko menjadi perokok pasif" dengan keterangan sumber informasinya berasal dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) sehingga membuat pesan yang disampaikan dapat dipercaya karena berasal dari sumber yang kredibel. Konten visual tersebut menyertakan *caption* sebagai pengingat untuk semua orang, bukan saja

untuk perokok saja. Pakaian medis yang dipakai oleh narasumber melambangkan profesionalisme sehingga memiliki otoritas di bidang kesehatan.

Konten visual ini didasari oleh ilmu pengetahuan dan perspektif kesehatan masyarakat, seperti yang terlihat dalam pesan teks di layar. Penyampaian langsung ke kamera memberikan pendekatan yang lebih personal dan edukatif, seolah-olah narasumber berkomunikasi langsung (*face to face*) dengan audiensnya. Pesan yang disampaikan berkenaan dengan kesadaran tentang risiko perokok pasif, terutama bagi anak-anak. Pengaturan ruang yang sederhana tetapi teratur menunjukkan bahwa pesan lisan, bukan elemen visual yang rumit, adalah yang paling utama. Hal ini menjadikan konten tampak lebih serius, relevan, dan terfokus pada tujuan kampanye kesehatan.

Di ranah mitos, video ini memperkuat pandangan bahwa orang dewasa wajib melindungi anak dari paparan asap rokok, baik itu perokok maupun bukan. Fakta bahwa individu yang mengenakan pakaian medis mendukung pandangan bahwa otoritas di bidang kesehatan memiliki hak untuk mengatur perilaku masyarakat demi keselamatan kesehatan publik. Selain itu, pesan ini mengungkapkan bahwa tindakan merokok mempengaruhi baik perokok maupun orang-orang yang tidak terlibat, terutama anak-anak.

Dari kedua akun Instagram selebriti yang dikaji; perbedaan paling jelas terdapat pada cara rokok digambarkan. Konten visual @arieltatum memandang rokok sebagai elemen ekspresi diri dan juga sebagai unsur estetika dalam membentuk citra publik. Rokok kini bertransformasi dari lambang bahaya kesehatan menjadi tanda kebebasan dan gaya hidup melalui narasi dan gambarnya. Sangat kontras dengan konten visual @farhanzubedi yang menganggap rokok sebagai elemen bahaya bagi Kesehatan. Konten disajikan melalui pendekatan pencegahan dan pembelajaran. Konten @farhanzubedi menolak normalisasi rokok, khususnya saat berkaitan dengan individu yang tidak merokok dan rentan seperti anak-anak. Kedua konten ini memperlihatkan bagaimana simbol yang serupa yaitu rokok dapat mempunyai arti yang sangat bervariasi tergantung pada konteks penyajian, komunikator, dan tujuan komunikasinya.

Dinamika Pilihan dan Kesadaran Perempuan Perokok di Kota Aceh

Pengkajian representasi analisis konten dan visual mengenai isu rokok di media sosial menjadi penting karena kemampuannya membentuk opini

tertentu pada masyarakat melalui konten visual yang menarik dan mudah dijangkau. Opini tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek ideologi, stereotip gender, dan norma yang sering kali berkontestasi ketat apabila membahas isu rokok, khususnya pada perempuan. Media sosial, seperti Instagram, hadir bukan saja sebagai platform yang dimanfaatkan untuk mengkampanyekan pesan kesehatan tetapi juga membentuk citra, stereotip, dan perdebatan yang berkaitan dengan perilaku merokok melalui penerapan gambar, simbol, dan bahasa visualnya.

Namun, kajian analisis konten dan visual tidak cukup untuk menjelaskan peran media sosial untuk isu pro dan bahaya rokok; perlu ada kajian yang mengeksplorasi persepsi atau pendapat audiens-perempuan perokok, terkait pesan-pesan isu rokok di media sosial tersebut. Kajian ini bertujuan untuk menggali faktor yang mendorong pilihan dan kesadaran perempuan untuk merokok.

Peneliti melakukan riset fokus pada perokok perempuan di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh, yang menunjukkan perubahan tren perilaku merokok, termasuk di kalangan perempuan. Studi kualitatif terdahulu, menjelaskan bahwa secara data, perempuan yang merokok di Aceh masih sangat sedikit. Perempuan memilih merokok secara tersembunyi karena stigma sosial yang dilabelkan atas mereka (Rosemary & Olaf, 2023; Rosemary & Masrizal, 2025;). Temuan riset tersebut mengindikasikan bahwa jumlah perempuan perokok bisa jadi terus bertambah di ruang-ruang privat, dimana stigma sosial salah satu pendorongnya. Namun, hasil observasi dan penelitian awal di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, menunjukkan fenomena yang relatif berbeda; perempuan perokok, khususnya usia muda, sudah lebih berani untuk merokok di ruang publik, khususnya di cafe-cafe atau warung kopi yang terus menjamur di Provinsi Aceh (Rosemary, 2021).

Pada tahun 2015, Aceh memiliki prevalensi perokok perempuan paling rendah di Indonesia, hanya sebesar 0,6 % (Kompas, 2015). Namun seiring waktu, jumlah perokok perempuan di Aceh semakin meningkat. Meski angkanya kecil, survei lokal menunjukkan tren meningkatnya perokok perempuan, terutama di Banda Aceh. Lokasi merokok di kafe dan area publik dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern (Serambinews.com, 2025). Dalam konteks Banda Aceh, menjadi perempuan perokok berarti menghadapi tekanan sosial yang cukup besar. Semua informan menyatakan bahwa masyarakat Aceh memandang perempuan perokok secara “negatif” dan “penuh stigma.” Beberapa bahkan mengaku pernah mendapat penolakan secara langsung ketika merokok di ruang publik.

Tiga informan merasa tidak bebas dan malu untuk merokok di ruang publik, sedangkan dua lainnya tidak begitu peduli tentang tempat untuk melakukan aktivitas merokok selama itu bukan di lingkungan keluarga dan lingkungan kampus. Para informan mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptasi. Informan RI, mengungkapkan bahwa ia tidak akan merokok jika ada anak kecil, orang tua, atau teman yang bukan perokok di sekitarnya. Ia menyebut bahwa prinsipnya adalah tetap menjaga hak orang lain atas udara bersih dan kenyamanan sosial. Ada juga informan yang tidak merokok sama sekali jika suasananya dianggap tidak memungkinkan. Namun informan yang mengaku kita begitu peduli dengan tempatnya merokok, memilih untuk merokok di tempat yang banyak orang merokok, sehingga bukan hanya dia perokok perempuan yang ada disana. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan perokok sebenarnya masih peka terhadap tekanan sosial, namun sebagian dari mereka ada yang memilih acuh, dan ada yang memilih untuk menyesuaikan diri sambil tetap mempertahankan pilihannya untuk merokok. Strategi semacam ini juga ditemukan dalam studi-studi lain, seperti yang ditunjukkan dalam riset oleh Amos dan Haglund (2000), bahwa perempuan perokok seringkali mengalami konflik peran ketika norma sosial bertabrakan dengan perilaku pribadi.

Dari sisi motivasi merokok, sebagian besar narasumber menyebut stres, pengaruh teman, dan rasa penasaran sebagai faktor utama mereka mulai merokok. Ini konsisten dengan temuan Croghan et al. (2005) yang menyatakan bahwa merokok bagi perempuan muda seringkali merupakan bentuk *coping mechanism* terhadap tekanan psikologis, sosial, maupun akademik. Menariknya, beberapa narasumber menunjukkan sikap kritis terhadap stigma perokok perempuan. Salah satu responden menilai bahwa seharusnya merokok menjadi dilarang bagi kedua gender, bukan hanya perempuan. Pernyataan ini mencerminkan adanya resistensi terhadap norma sosial yang bias gender, khususnya di Banda Aceh, sebagaimana dibahas oleh Connell (2009) dalam teori *hegemonic masculinity*, di mana perilaku tertentu seperti merokok lebih diterima ketika dilakukan laki-laki dibandingkan perempuan.

“Ketika merokok di kota besar lain selain Banda Aceh, saya merasa biasa saja. Kalau merokok di Banda Aceh, saya selalu dipandang dengan ujung mata, dianggap nakal dan Wanita tidak benar”.
(Wawancara NP, 2025).

Jawaban informan perempuan tersebut sejalan dengan temuan riset sebelumnya, yang menunjukkan bahwa representasi dan pengalaman perempuan perokok berada di persimpangan antara stigma sosial dan upaya

pengakuan identitas (Rosemary, 2020; Rosemary & Olaf, 2023; Rosemary & Masrizal, 2025; Kodriati & Rosemary, 2025).

Perempuan Perokok dan Konten Rokok di Media Sosial

Dalam upaya mengkonfirmasi temuan dari kajian analisis konten dan visual tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara untuk mengkaji bagaimana peran media sosial terhadap perilaku merokok pada perempuan. Informan dipilih melalui teknik *snowball sampling*, sebuah metode pencarian informan yang sangat berguna ketika subjek penelitian bersifat sensitif atau sulit diakses. Pencarian informan perempuan perokok di Banda Aceh terbukti tidak mudah. Hampir semua perempuan perokok yang ditemui cenderung tertutup terhadap identitas tersebut. Awalnya, peneliti berhasil menemukan dan mewawancarai satu orang informan perempuan yang bersedia berbagi pengalamannya sebagai perokok. Dari percakapan tersebut, penulis memperoleh rekomendasi untuk menemui perokok perempuan lain. Proses ini terus berlanjut secara bertahap, dari satu narasumber ke narasumber berikutnya, hingga akhirnya terkumpul lima informan yang bersedia diwawancarai lebih dalam. Para informan ini diberi inisial F, JI, RI, R, dan NP. Dari lima informan tersebut, tiga orang mengaku sebagai perokok aktif, sementara dua lainnya hanya merokok kadang-kadang dan tidak merasa memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap rokok.

Seluruh informan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka pernah melihat konten-konten yang berkaitan dengan rokok di media sosial. Platform yang paling sering mereka akses adalah Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter). Namun konten-konten tentang rokok paling sering mereka lihat di platform Instagram dan X. Konten-konten tersebut hadir dalam beragam bentuk dan pesan. Para informan menyebutkan bahwa mereka melihat mulai dari konten edukasi kesehatan yang memperingatkan dampak negatif merokok, hingga konten-konten yang membela hak perempuan untuk merokok sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan kesetaraan gender. Beberapa konten juga mengandung kritik sosial terhadap pelabelan moral terhadap perempuan yang merokok.

Semua informan menyatakan bahwa konten-konten tersebut tidak mereka cari secara aktif melalui fitur pencarian. Sebaliknya, konten-konten itu sering muncul secara acak di halaman utama atau *timeline*, sebagai bagian dari algoritma media sosial. Konten-konten rokok ini bisa berasal dari berbagai sumber, mulai dari unggahan teman, konten dari dokter yang mereka ikuti, hingga akun-akun yang tidak mereka kenal sama sekali. Namun, tidak ada satupun informan yang secara sengaja mengikuti akun-

akun yang khusus menyebarkan informasi tentang rokok, apalagi yang mempromosikan perilaku merokok. Akun selebriti perokok secara khusus seperti akun Instagram milik @arieltatum, yang dikenal sering tampil merokok dan memperagakan gaya hidup urban juga tidak pernah mereka ikuti; demikian juga akun @farhanzubedi.

“Saya tidak pernah follow akun-akun yang memang sering posting tentang konten yang berhubungan dengan rokok, karena bagi saya itu tidak perlu. Kalau merokok ya merokok saja, tidak perlu informasi dari media sosial” (Wawancara R, 2025)

“Kalau pun saja follow akun-akun artis perempuan yang merokok, itu ya murni karena saya mengidolakan dia saja, bukan karena dia perokok.” (Wawancara F, 2025)

Meskipun semua informan tidak secara aktif mencari konten rokok, mereka cukup menyadari keberadaan dan isi dari konten-konten tersebut. Dari kelima informan yang diwawancarai, tiga orang menyatakan bahwa konten edukatif mengenai dampak negatif rokok merupakan jenis konten yang paling sering mereka lihat di media sosial. Pesan-pesan ini umumnya disampaikan dalam bentuk poster digital, video singkat, atau infografik yang menjelaskan efek merokok bagi tubuh, terutama yang relevan dengan tubuh perempuan, seperti risiko kanker serviks, gangguan kesuburan, hingga gangguan paru-paru. Respons terhadap konten-konten ini pun sangat bervariasi.

Sebagian besar dari mereka, terutama yang merupakan perokok aktif mengaku langsung percaya dan merasa terancam ketika menyaksikan tayangan yang menggambarkan dampak buruk merokok bagi kesehatan, seperti risiko terkena kanker serviks atau gangguan pernapasan. Rasa takut terhadap penyakit menjadi respons yang cukup kuat, terutama jika konten yang dilihat disampaikan oleh sumber seperti dokter. Mereka menyadari bahwa kebiasaan merokok yang mereka miliki membawa efek buruk terhadap tubuh mereka. Namun, rasa kecanduan pada rokok membuat mereka akhirnya enggan untuk terus memikirkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku merokok. Para informan mengakui bahwa konten rokok termasuk konten yang tidak muncul secara rutin, sehingga meskipun sempat menimbulkan rasa takut dan cemas akibat konten bahaya merokok, efek tersebut cepat teralihkan oleh munculnya konten-konten lain di linimasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam platform media sosial yang serba cepat dan padat informasi, efek konten kesehatan pun bersifat

sementara dan mudah tergantikan oleh narasi lain yang lebih ringan atau menghibur.

Namun demikian, tidak semua informan memberikan respons yang serupa. Dua orang informan, yakni F dan RI, menunjukkan sikap yang berbeda terhadap konten edukasi tentang bahaya rokok. Informan F menjawab bahwa ia akan menimbang-nimbang kebenaran dari konten yang dilihatnya. Ia tidak percaya begitu saja tentang konten apapun yang berasal dari media sosial. Sebaliknya, informan RI justru memilih untuk mengabaikan konten-konten tersebut. Ia merasa bahwa pesan tentang bahaya rokok yang disampaikan di media sosial tidak memiliki relevansi langsung dengan dirinya, serta tidak memiliki kekuatan yang cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku merokok yang ia lakukan. Keragaman respons dari para informan ini memperkuat pandangan Kim dan Ling (2020), bahwa efektivitas pesan kesehatan di media sosial sangat tergantung pada nilai-nilai individu dan pengalaman personal pengguna media sosial itu sendiri.

Sementara itu, tiga informan lainnya menyatakan tidak peduli terhadap konten yang mengangkat tema kebebasan memilih, kesetaraan gender, maupun kebebasan berekspresi terkait perempuan perokok. Mereka cenderung bersikap netral atau tidak ingin memikirkan lebih jauh mengenai narasi-narasi kritis tersebut. Sikap ini tampak konsisten dengan jawaban mereka ketika ditanya mengenai representasi perempuan perokok di media sosial. Mayoritas dari mereka mengatakan tidak terlalu peduli, dan tidak merasa perlu untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana perempuan perokok digambarkan di ruang digital.

“Saya kurang peduli dengan konten-konten bernarasi kritis seperti itu, karena ya saya pakai media sosial hanya ingin fokus kepada apa yang saya sukai saja, lebih ke hiburan dan update info terbaru saja. Sedangkan konten-konten rokok kebanyakan cenderung serius” (Wawancara JI, 2025).

Informan lain menyebutkan bahwa *“Saya tidak begitu ambil pusing, karena adil atau tidaknya representasi kita di media sosial tidak akan berpengaruh dengan kondisi saya di dunia nyata,”* (Wawancara NP, 2025). Sikap tidak peduli ini bisa dimaknai sebagai cara mereka menjaga jarak dari isu-isu yang dianggap sensitif atau berisiko menimbulkan konflik nilai dalam lingkungan sosial mereka.

Menariknya, salah satu informan secara eksplisit mengaku bahwa jawaban tersebut disampaikan hanya berdasarkan persepsi sekilas terhadap konten saja, tanpa melibatkan aspek penting di luar itu seperti lingkungan

sosial, nilai agama, atau kesehatan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun merasa diwakili oleh konten-konten ini, mereka informan tetap menyikapi narasi pembelaan terhadap perempuan perokok dengan sikap hati-hati dan penuh pertimbangan.

Media sosial memang menjadi arena penting bagi munculnya narasi-narasi kritis yang membela hak perempuan, namun tidak serta-merta menghapus stigma yang sudah mengakar dalam budaya lokal Aceh. Meski prevalensi perokok perempuan kian meningkat di ruang publik, perokok perempuan di Banda Aceh menghadapi berbagai bentuk pembatasan sosial, baik dalam bentuk tatapan, penilaian, hingga penolakan langsung. Kemampuan adaptif yang mereka lakukan adalah dengan menjaga sensitivitas terhadap norma yang berlaku

Implikasi Narasi Perokok di Media Sosial terhadap Komunikasi Kesehatan

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan, antara lain: analisis konten dan visual dilakukan terbatas pada dua akun Instagram selebriti, dan informan yang diwawancarai hanya terbatas pada lima perokok perempuan di Kota Banda Aceh. Perlu dilakukan riset lanjutan untuk menggali lebih dalam fenomena ini. Namun terdapat dua catatan penting yang dapat ditarik dari hasil riset ini.

Pertama, perbedaan respons netizen pada kedua konten visual akun Instagram selebritas menjelaskan bahwa persepsi perempuan terhadap perokok dipengaruhi oleh konteks, status sosial, dan penggambaran media. Media menyebarkan informasi yang beragam mengenai perokok. Mereka tidak hanya mengajarkan mengenai kesehatan, tetapi juga berusaha untuk mengubah pandangan negatif terhadap perokok, terutama perempuan yang merokok. Setiap media memiliki ideologi yang unik, seperti yang tercermin dalam pesan yang tidak konsisten dalam media, seperti yang terlihat pada dua konten visual Instagram tersebut. Kedua akun Instagram yang dikaji melalui analisis isi dan visual terkait isu rokok tersebut, menunjukkan bahwa simbol visual dan narasi yang dipakai memiliki makna yang sangat berbeda.

Makna denotatif yang terdapat dalam konten visual @arieltatum menggambarkan seorang perempuan yang tersenyum tenang sambil memegang batang rokok dan buku. Citra kebebasan, kemandirian, dan keindahan gaya hidup artistik yang diperlihatkan menggambarkan perempuan modern yang memegang kendali penuh atas tubuh dan keputusan mereka, termasuk melakukan hal-hal yang dianggap tabu oleh norma sosial, seperti merokok. Akun @arieltatum menunjukkan konten

yang secara isi dan visualisasi pro merokok. Namun akun tersebut juga merepresentasikan bahwa perempuan memiliki kebebasan atas dirinya, termasuk tubuhnya. Citra kebebasan yang digambarkan akun termasuk dalam pilihan perempuan untuk merokok.

Sementara itu, konten visual @farhanzubedi menyajikan makna denotatif lewat sosok pria berpakaian medis yang berbicara langsung kepada kamera dengan pesan edukatif mengenai bahaya asap rokok bagi anak-anak. Akibatnya menunjukkan perhatian sosial, otoritas kesehatan, dan keprofesionalan. Fakta bahwa merokok tidak hanya merupakan isu pribadi tetapi juga isu kesehatan masyarakat memerlukan tanggung jawab etis, terutama dalam menjaga anak-anak dan kelompok rentan lainnya. Akun Instagram dokter muda ini mengisyaratkan pesan bahwa perilaku merokok tidak normal dan berbahaya. Namun akun ini fokus pada dampak merokok pada anak-anak, tanpa menjelaskan secara eksplisit pelaku perokok (perempuan atau laki) yang memiliki bahaya langsung pada anak-anak. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku merokok tidak memandang gender maupun kelompok usia tertentu, maupun status apakah dia perokok atau bukan perokok. Belajar dari komunikasi kesehatan akun @farhanzubedi ini, diperlukan konten dan visualisasi bahaya merokok yang lebih kreatif dan inklusif, khususnya yang sensitif gender.

Kedua, perempuan perokok Aceh masih mengalami stigma ketika merokok di ruang publik. Stigma ini mendorong mereka untuk mengembangkan strategi adaptif, seperti hanya merokok di ruang privat, bertanya pada orang sekitar sebelum merokok, atau menahan diri sepenuhnya jika berada di lingkungan yang tidak ramah terhadap perokok. Hal ini menunjukkan bentuk pengelolaan identitas yang dilakukan oleh perempuan perokok untuk menghindari konflik sosial dan menjaga citra diri mereka.

Terkait dengan persepsi perempuan perokok akan konten di media sosial Instagram, menunjukkan bahwa keterpaparan mereka terhadap konten rokok di media sosial lebih merupakan hasil dari proses pasif yang terjadi akibat arus algoritma, daripada karena preferensi mereka terhadap tokoh-tokoh tertentu. Selain konten rokok dalam bentuk edukasi kesehatan, semua informan juga mengaku pernah melihat konten-konten rokok yang mengangkat narasi pembelaan terhadap hak perempuan perokok. Dua informan menyebut konten tentang kebebasan berekspresi dan kesetaraan gender sebagai bentuk representasi yang representatif dan cukup berpengaruh bagi mereka. Menurut mereka konten seperti ini memang lebih jarang muncul dibanding konten tentang edukasi kesehatan, namun dengan melihat konten-konten seperti ini, mereka menjadi lebih yakin bahwa perilaku merokok mereka tidaklah salah sepenuhnya.

Kontestasi representasi konten dan visual isu merokok di media sosial mengindikasikan masih banyaknya pekerjaan rumah (PR) komunikasi kesehatan dalam edukasi bahaya merokok di masyarakat, terutama masih adanya media sosial dengan pesan dan visualisasi yang merepresentasikan perilaku merokok bukan sebagai perilaku berisiko; sebaliknya perilaku yang normal, termasuk bagi perempuan. Representasi positif atas isu merokok ini menjadi salah satu justifikasi pilihan perempuan untuk merokok, di samping faktor internal (dari diri perokok) dan eksternal (lingkungan, sosial dan politik).

Referensi

- Adam, A., Munadhir, M., & Patasik, J. R. (2018). Perilaku merokok pada kaum perempuan: Studi kualitatif di masyarakat Desa Wondiboi, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>
- Aisya, S. N., Pramiyanti, A., & Wulandari, A. (2024). Stigma sosial pada perempuan perokok di Solok Sumatera Barat. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(4), 943–957. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i4.6157>
- Akalili, A. (2018). Audience and public service advertisement about the dangers of smoking. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(2), 181–194. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.22527>
- Alawi, M. F. (2023). Smoking lifestyle habitus among female students in Lhokseumawe. *Malikussaleh Governance and Policy Reviews*, 1(2), 76–81.
- Amos, A., & Haglund, M. (2000). From social taboo to “torch of freedom”: the marketing of cigarettes to women. *Tobacco Control*, 9(1), 3–8. <https://doi.org/10.1136/tc.9.1.3>
- Arieltatum. (2023). *Memulai Tahun Baru dengan Kegiatan Baru*. <https://www.instagram.com/p/Cm3wRMVvu7u/?igsh=Y3JjcGE4YzN6ajhz>
- Ariestyani, A. (2019). Citra dan komunikasi wanita perokok di Jakarta. *BECOSS (Business Economic, Communication, and Social Sciences)*, 1(1), 83–90.
- Azzahra, M., Minarsi, M., Dewi, M., Sinta, P., & Julia, R. R. (2024). Phenomenological study: Smoking behavior among women in the District Ogan Ilir. *Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(3).
- Connell, R. W. (2009). *Gender in World Perspective*. Polity Press.
- Croghan, E., Banks, M., Johnson, I., & Aggleton, P. (2005). Smoking the blues away: A study of young women’s reasons for smoking. *Health Education Research*, 20(3), 300–310.
- Farhanzubedi. (2022). *Reminder Bagi yang Merokok ataupun Tidak Merokok*. https://www.instagram.com/reel/Ckf4_s2A5mA/?igsh=ZjR6MmtvMzF1Z3Z3
- Indriyani, P., Yusuf, E., & Ramdhani, M. (2020). Konstruksi makna perempuan pergerakan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 238–248.

- Iswara, A., & Martiana, A. (2025). Stigma, citra diri, dan performatifitas sosial perempuan perokok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 81–90. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i2.82384>
- Kodriati, N., & Rosemary, R. (2025). A Qualitative Analysis of Smoking Behavior from a Gender Perspective in Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(1), 122–130. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I1.2025.122-130>
- Kompas.id. (2024, January 25). *Laju Perokok di Banda Aceh Tak Terkendali, Picu Kemiskinan*. Kompas
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok sebagai simbol interaksi bagi perokok perempuan urban. *Informasi*, 47(1), 109–120. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.14904>
- Nadia, M. A. (2022). Mitos Perempuan dalam Meme Al-Qur'an: Kajian Semiotika Media Sosial. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 8(2), 201–216. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi etnografi tentang stigmatisasi dan konformitas perempuan perokok dalam budaya patriarki. *Focus: Jurnal Kajian Keilmuan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Natakusumah, I. A., & Dimiyati, D. (2024). Analisis resepsi pesan gambar peringatan di kemasan rokok di kalangan mahasiswi Kota Bandung. *e-Proceeding of Management*, 11(4), 4129–4136.
- Putri, I. K., & Ardiansah, I. (2024). Visual guideline media sosial Instagram untuk penerapan elemen identitas yang konsisten. *Jurnal Desain*, 11(3), 630–646. <http://dx.doi.org/10.30998/jd.v11i3.20244>
- Putri, C. N. A., & Hamdan, S. R. (2024). Health belief dan smoker identity pada perokok perempuan. *Schema: Journal of Psychological Research*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/schema.v9i01.4132>
- Rosemary, R. (2020). *Women's interpretation of anti-smoking messages in Indonesia: An audience analysis* (Doctoral dissertation).
- Rosemary, R. (2021). *Perempuan dalam Narasi Nopi, Ngerokok, dan Warung Kopi di Aceh*. Dalam Saiful Akmal DE ATJEHERS 2:DARI SERAMBI MEKKAH KE SERAMBI KOPI, Jilid 2: Perempuan, Perubahan Sosial, Politik dan Teknologi
- Rosemary, R., & Werder, O. (2024). "To smoke or not to smoke": Indonesian women contesting and negotiating the taboo. *Journal of Substance Use*, 29(5), 723–729.
- Rosemary, R. (2024). Stigma perempuan perokok mempersulit upaya pengendalian tembakau. *Konde.co*. <https://www.konde.co/2024/06/stigma-perempuan-perokok-mempersulit-upaya-pengendalian-tembakau/>
- Rosemary, R., & Masrizal. (2025). How Harmful is Smoking for Women? A Qualitative Study in Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(S11), 171–179. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI1.2025.171-179>

- Sande, D., Padmawati, R. S., & Prabandari, Y. S. (2021). Women smokers in Yogyakarta: A phenomenological study. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Public Health and Community Medicine)*, 37(10), 327–334.
- Valeta, N. P., & Hamdan, S. R. (2021, November). Studi deskriptif smoker identity pada perokok wanita. *Prosiding Psikologi*, Universitas Islam Bandung. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28315>
- Waspada Aceh. (2025, Mei 17). *Meski Kepatuhan KTR Meningkat, Perokok Anak dan Perempuan di Banda Aceh Masih Jadi PR*. Waspada Aceh



Rizanna Rosemary, MHC., PhD.

merupakan dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Syiah Kuala yang menaruh perhatian besar pada isu-isu *Komunikasi Kesehatan*. Dalam kiprahnya sebagai akademisi, Rizanna aktif melakukan riset dan pengabdian masyarakat yang menyoroti peran media—terutama media digital—dalam berbagai isu kesehatan publik, seperti pengendalian konsumsi rokok, promosi ASI eksklusif, serta kesehatan mental. Selain itu, ia juga terlibat dalam isu-isu strategis lainnya, seperti lingkungan hidup, pengurangan risiko bencana, dan disabilitas. Rizanna merupakan bagian dari Aliansi Akademisi Komunikasi Indonesia untuk Pengendalian Tembakau (AAKIPT) dan konsisten mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal-jurnal bereputasi baik tingkat nasional maupun internasional. Di luar aktivitas akademik, ia juga giat menyuarakan pentingnya literasi digital dan mendorong pemanfaatan media digital dalam dunia pembelajaran.



Uswatun Nisa, M.A.

Uswatun Nisa merupakan dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala yang memiliki minat khusus pada kajian khalayak, media baru dan literasi digital. Sebagai seorang akademisi, Uswatun Nisa aktif melakukan riset dan pengabdian di ketiga bidang tersebut. Risetnya yang ia lakukan berfokus pada kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan lansia. Hasil riset dan pengabdianannya secara konsisten dipublikasikan pada berbagai jurnal terakreditasi. Di luar aktivitas akademik, Uswatun Nisa juga secara aktif menyuarakan pentingnya literasi digital pada setiap generasi guna mendorong penggunaan media baru secara bijak dalam kehidupan.



Reni Juliani, M.I.Kom.

adalah seorang dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar, dengan latar belakang pendidikan Magister Ilmu Komunikasi. Ia memiliki minat khusus pada kajian gender, budaya, dan ruang publik, serta aktif melakukan penelitian yang berfokus pada isu-isu komunikasi perempuan dalam konteks budaya lokal dan media alternatif. Selain mengajar, Reni juga terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan penulisan ilmiah, termasuk publikasi artikel di jurnal bereputasi dan penulisan book chapter.

pdf version - not for print